

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum KH Muhammad Rosyid

1. Profil KH Muhammad Rosyid

Dalam kehidupan masyarakat islam, khususnya yang ada pada masyarakat islam pedesaan terdapat seseorang yang dipercaya sebagai tokoh agama atau tokoh ang dituakan. Orang jawa menyebut nya sebagai “kyai”. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa makna Kyai adalah sebutan bagi alim ulama yang cerdik dan pandai dalam agama islam. Di dalam sejarah perkembangan islam di Indonesia banyak yang menyebutkan bahwa Kyai pada umumnya memiliki satu kegiatan keagamaan baik berupa pondok pesantren ataupun kegiatan kajian islam sebagai bentuk dakwahnya dalam menyebarkan pemahaman ajaran islam. Kyai pada umumnya merupakan keturunan dari keluarga Kyai baik keturunan dekat maupun jauh. Banyak orang menganggap hal demikian dapat menjadikan Kyai untuk memiliki pengaruh besar sehingga dapat menjadi seorang ulama yang masyhur dan disegani masyarakat. Walaupun sebenarnya tidak hanya asumsi tersebut yang menjadi faktor seseorang bisa dikatakan sebagai seorang Kyai.

KH Muhammad Rosyid Masyhudi, S.Sos., M.Pd. merupakan sosok kiai yang telah banyak dikenal masyarakat Indramayu umumnya dan masyarakat Desa Cikawung, Kecamatan Terisi khususnya. Beliau merupakan sosok ulama sekaligus Kiai, yang sebenarnya adalah seorang pendatang dari Boyolali, Jawa Tengah. Sosok yang alim, tawadhu“, dan bersahaja ang menjadikan beliau menjadi sosok ulama“ yang disegani oleh orang yang mengenalnya KH Muhammad Rosyid Masyhudi, S.Sos., M.Pd. adalah putera pertama yang dilahirkan dari pasangan suami istri K.H. Muhadi Mualim dan Nyai Khasanah. Beliau lahir pada tanggal 13 September 1989 di Boyolali, Jawa Tengah. Beliau memiliki dua orang adik kandung, yaitu

Gus Muhammad Al Fatih dan Ning Ummu Kultsum. Tumbuh bersama saudara-saudaranya di dalam lingkungan keluarga yang kental dengan tradisi komitmen keagamaan, beliau kini mendedikasikan hidup dan pengabdianya untuk masyarakat melalui jalur dakwah serta mengasuh Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al Hidayah 3 di Desa Cikawung, Kecamatan Terisi, Kabupaten Indramayu.

Dari saudara-saudara beliau, masing-masing memiliki pondok pesantren. Adik pertama beliau, Gus Muhammad Al Fatih, saat ini ikut aktif mengelola dan memimpin jalannya roda pendidikan serta dakwah di Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al Hidayah 3 bersama sang kakak, guna melanjutkan perjuangan syiar Islam yang telah dirintis oleh keluarga. Adik kedua beliau yakni Ning Ummu Kultsum merupakan sosok yang juga mendedikasikan hidupnya dalam dunia pendidikan Islam, di mana beliau ikut mengabdikan dan mengawal jalannya proses belajar mengajar santri putri di lingkungan Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al Hidayah 3, Cikawung, Indramayu. Dari kesekian banyak saudara, K. H Ahmad Hazim Amin adalah saudara yang paling dihormati di antara saudara yang lain, sebab keilmuan beliau dan kedudukan beliau sebagai putera tertua.

Peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya sangatlah besar. Pola asuh dari keluarga islami berpengaruh terhadap pola perilaku dari anak-anak. Seperti yang terjadi di keluarga K.H. Muhadi Mualim (ayahanda dari Kiai Muhammad Rosyid Masyhudi). Beliau biasa menjadi panutan oleh masyarakat sekitar, di sisi lain beliau adalah sosok tokoh agama yang dengan penuh kedisiplinan menanamkan nilai-nilai kepesantrenan kepada putra-putrinya di Boyolali.

Ia sempat menempuh pendidikan di beberapa pesantren, salah satunya ditempuh di Pondok Pesantren Al Huda Doglo, Boyolali di bawah bimbingan langsung KH Habib Ikhsanudin. Kemahirannya dalam mempelajari kitab kuning warisan para ulama tidak diragukan lagi, beserta dengan penguasaan amalan spiritual, pengajaran kitab Ihya' Ulumuddin, serta bimbingan tarekat yang ia pelajari dan alami selama menuntut ilmu

di pesantren. Kemahirannya dalam mempelajari kitab kuning warisan para ulama tidak diragukan beserta dengan hafalan al qur'an dan kitab-kitab yang ia pelajari selama di pesantren. Nasab keturunan darah ulama dari KH. Muhadi Mualim dan Nyai Khasanah sangat kental mempengaruhi kehidupan anak-anaknya.

KH Muhadi Mualim adalah pendiri sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al Hidayah. Pondok pesantren ini masih berdiri kokoh di Boyolali dan kini dalam perkembangannya dikelola bersama putra-putrinya, di mana cabang kelembagaannya seperti Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al Hidayah 3 di Indramayu diamanahkan pengelolaannya kepada putra sulung beliau, Kiai Muhammad Rosyid Masyhudi, S.Sos.,M.Pd. Dalam sejarahnya, rintisan kegiatan dakwah K.H. Muhadi Mualim di Dukuh Candi Lor semula diawali dengan membangun sebuah masjid pada 5 Juli 1977. Karena respons dari masyarakat sekitar yang sangat baik, perjuangan tersebut kemudian dilanjutkan dengan mendirikan pondok pesantren yang diberi nama "Bahrurrohmah Al Hidayah" yang memiliki arti mendalam sebagai "Lautan Rahmat".

Bangunan awal adalah sebuah masjid yang dibangun hanya dalam waktu 1 minggu, Pendirian pondok ini pada awalnya dimaksudkan sebagai pondok tarekat dan pengajaran ilmu-ilmu agama yang berada di tengah-tengah masyarakat. Sebagai langkah awal pendidikan tarekat dilaksanakan dengan mengadakan pengajian tarekat Qadiriyyah Wa naqsabandiyah sebagai media dakwah untuk memajukan pendidikan umat Islam dan mengemabangkan kesalehan umat. Dengan demikian, dapat dilihat dengan jelas bahwa Kiai Muhammad Rosyid Masyhudi, S.Sos.,M.Pd merupakan sosok yang memiliki satu garis keturunan dengan tokoh- tokoh agama islam yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat islam saat itu. Tentunya dengan peran mereka yang melancarkan dakwahnya melalui jalan pendirian pesantren, dan tidak lepas dari perintisan awal berupa halaqoh-halaqoh keagamaan yang dilakukan secara sederhana di Musholla.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bahrurrohmah

Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah didirikan oleh KH. Muhammad Rasyid, seorang tokoh ulama yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan agama di lingkungan masyarakat Desa Cikawung. Kehadiran beliau tidak hanya sebagai seorang pendidik, tetapi juga sebagai figur sentral yang mampu memberikan arah, bimbingan, dan teladan bagi masyarakat sekitar. Dalam konteks kehidupan pedesaan yang masih sangat kental dengan nilai-nilai tradisional dan keagamaan, peran seorang kiai seperti KH. Muhammad Rasyid menjadi sangat penting dalam menjaga serta mengembangkan pemahaman Islam yang benar dan berlandaskan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.

Pada masa awal berdirinya, Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah tiga belum memiliki bentuk kelembagaan yang besar seperti sekarang. Kegiatan pembelajaran dimulai dari sesuatu yang sangat sederhana, yakni pengajian yang dilaksanakan di rumah beliau atau di mushola setempat. Suasana pengajian kala itu berlangsung dengan penuh kekhidmatan, di mana para santri duduk melingkar di hadapan sang kiai, mendengarkan penjelasan kitab-kitab dasar keislaman dengan penuh perhatian. Metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat tradisional, seperti sorogan dan bandongan, yang menekankan kedekatan antara guru dan murid serta ketekunan dalam memahami setiap materi yang diajarkan.

Meskipun sarana dan prasarana pada saat itu sangat terbatas, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi berkembangnya semangat belajar para santri. Justru dalam keterbatasan itulah tumbuh nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan keteguhan dalam menuntut ilmu. Para santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga ditempa untuk memiliki akhlak yang baik, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab. Kehidupan di lingkungan pesantren yang sederhana membentuk karakter santri menjadi pribadi yang mandiri dan tahan terhadap berbagai tantangan. Seiring berjalannya waktu, keberadaan pengajian yang dipimpin oleh KH. Muhammad Rasyid

Masyudhi mulai dikenal luas oleh masyarakat. Keilmuan dan keteladanan beliau menarik minat banyak orang untuk turut serta menimba ilmu.

Tidak hanya dari Desa Cikawung, para santri mulai berdatangan dari desa-desa sekitar bahkan dari wilayah yang lebih jauh. Pertambahan jumlah santri ini menjadi salah satu indikator berkembangnya pesantren serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut. Dengan semakin banyaknya santri yang datang, kebutuhan akan tempat tinggal dan ruang belajar menjadi semakin mendesak. Oleh karena itu, secara bertahap mulai dibangun asrama sederhana yang dapat digunakan sebagai tempat tinggal para santri. Pembangunan ini biasanya dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat sekitar, yang menunjukkan adanya dukungan dan keterlibatan aktif masyarakat dalam perkembangan pesantren. Selain asrama, dibangun pula ruang-ruang belajar yang lebih layak, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih teratur dan nyaman.

Perkembangan Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah tidak hanya terlihat dari segi fisik, tetapi juga dari sistem pendidikannya. Pada awalnya, fokus utama pesantren adalah pengajaran kitab kuning sebagai sumber utama ilmu keislaman. Kitab-kitab yang diajarkan meliputi berbagai disiplin ilmu seperti fiqih, tauhid, tafsir, dan tasawuf. Pengajaran kitab kuning ini menjadi ciri khas pesantren salaf yang tetap dipertahankan hingga kini sebagai bagian dari warisan keilmuan Islam klasik. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat, pesantren mulai melakukan berbagai penyesuaian.

Salah satu bentuk penyesuaian tersebut adalah dengan mengintegrasikan pendidikan formal ke dalam sistem pendidikan pesantren. Langkah ini diambil agar para santri tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga memiliki pengetahuan umum yang memadai. Dengan demikian, para lulusan pesantren diharapkan mampu berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan, baik di bidang keagamaan, sosial, maupun profesional.

Integrasi antara pendidikan salaf dan pendidikan formal ini menjadi salah satu keunggulan Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah Pesantren mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi identitasnya. Para santri tetap dibimbing untuk mendalami ilmu agama secara mendalam, sekaligus diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri melalui pendidikan formal dan berbagai kegiatan penunjang lainnya.

Selain sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Pesantren menjadi pusat kegiatan keagamaan seperti pengajian umum, peringatan hari-hari besar Islam, serta berbagai kegiatan sosial lainnya. Kehadiran pesantren memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar, terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama dan pembinaan akhlak. Peran KH. Muhammad Rasyid Masyudhi sebagai pendiri pesantren tidak dapat dipisahkan dari perkembangan lembaga ini. Beliau tidak hanya membangun pesantren secara fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, dan keteguhan dalam menuntut ilmu kepada para santri. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi yang kuat bagi keberlangsungan pesantren hingga saat ini. Keteladanan beliau dalam kehidupan sehari-hari menjadi inspirasi bagi para santri untuk meneladani sikap dan perilaku seorang ulama.

Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah terus mengalami perkembangan yang signifikan. Fasilitas yang dimiliki semakin lengkap, jumlah santri terus bertambah, dan kualitas pendidikan semakin meningkat. Meskipun demikian, pesantren tetap mempertahankan kesederhanaan sebagai salah satu ciri khasnya. Nilai-nilai tradisional seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa hormat kepada guru tetap dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Keberadaan pesantren ini juga menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga tradisi keislaman di tengah arus modernisasi.

Di saat berbagai perubahan sosial dan budaya terjadi dengan cepat, pesantren hadir sebagai benteng yang menjaga nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat. Para santri dididik tidak hanya untuk menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang mulia. Dengan segala perkembangan yang telah dicapai, Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah tiga terus berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kepada para santri. Pesantren berupaya untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar pada tradisi. Harapan ke depan, pesantren ini dapat terus mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, perjalanan Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah tiga merupakan cerminan dari perjuangan dan dedikasi seorang ulama dalam membangun peradaban melalui pendidikan. Dari sebuah pengajian sederhana hingga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang, pesantren ini menunjukkan bahwa dengan keikhlasan, ketekunan, dan dukungan masyarakat, sebuah lembaga dapat tumbuh dan memberikan manfaat yang besar bagi umat. Hingga saat ini, semangat yang ditanamkan oleh KH. Muhammad Rasyid Masyudi tetap hidup dan menjadi landasan bagi seluruh aktivitas yang berlangsung di lingkungan pesantren.

KH. Muhammad Rosiyd Masyudi, S.Sos., M.Pd merupakan salah satu tokoh ulama yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam dan dakwah di wilayah Indramayu, Jawa Barat. Beliau dikenal sebagai sosok kyai yang tidak hanya memiliki basis keilmuan agama yang kuat, tetapi juga didukung oleh latar belakang pendidikan formal di bidang sosial dan pendidikan. Hal ini menjadikan beliau sebagai figur yang mampu menjembatani antara tradisi keilmuan pesantren dengan pendekatan akademik modern. Sebagai seorang ulama sekaligus pendidik, KH Muhammad Rosiyd memiliki peran strategis dalam membina santri serta masyarakat sekitar. Beliau menjabat sebagai pengasuh Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-

Hidayah yang berlokasi di Desa Cikawung, Kecamatan Terisi, Kabupaten Indramayu. Dalam kapasitasnya tersebut, beliau tidak hanya bertanggung jawab dalam pengelolaan lembaga pendidikan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan akhlak santri.

Dari segi pendidikan formal, gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) yang disandang menunjukkan bahwa beliau memiliki pemahaman dalam bidang sosial kemasyarakatan. Sementara itu, gelar Magister Pendidikan (M.Pd) mencerminkan kompetensi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengelolaan sistem pembelajaran. Kombinasi kedua bidang keilmuan ini memberikan kontribusi besar dalam pola dakwah dan sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren yang diasuhnya. Dalam aktivitas dakwah, KH Muhammad Rosiyd dikenal aktif menyampaikan ceramah keagamaan baik di lingkungan pesantren maupun di tengah masyarakat. Materi dakwah yang disampaikan cenderung menekankan pada pentingnya akhlak, peran lingkungan sosial, serta pembentukan karakter individu. Beliau sering menekankan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan seseorang, sehingga umat Islam dianjurkan untuk memilih lingkungan yang baik agar dapat membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sebagai seorang kyai, beliau juga berperan sebagai figur sentral dalam kehidupan pesantren. Dalam tradisi pesantren, kyai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi para santri. Oleh karena itu, kepemimpinan KH. Muhammad Rosiyd sangat berpengaruh dalam menentukan arah perkembangan pesantren, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun pembinaan akhlak santri. Dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki serta peran aktif dalam dakwah, KH. Muhammad Rosiyd Masyudi dapat dikategorikan sebagai ulama yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan pendekatan modern. Hal ini menjadikan beliau sebagai salah satu tokoh yang berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah merupakan salah satu

lembaga pendidikan Islam yang berada di Desa Cikawung, Kecamatan Terisi, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Pesantren ini termasuk dalam jaringan atau pengembangan dari pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah yang telah berkembang di wilayah tersebut.

Secara umum, keberadaan pesantren ini tidak dapat dilepaskan dari tradisi pendidikan Islam di Indonesia yang menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pembinaan ilmu agama, akhlak, dan kehidupan sosial santri. Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah hadir sebagai bagian dari upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan berbasis agama di wilayah Indramayu. Berdasarkan informasi lokasi, pesantren ini berdiri dan beroperasi di jalur Cijelag–Cikedung, Desa Cikawung, dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang aktif dalam bidang pembelajaran keagamaan maupun pendidikan umum.

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah diduga merupakan kelanjutan atau cabang dari pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah sebelumnya (seperti Al-Hidayah II), yang menunjukkan adanya proses ekspansi lembaga untuk menampung lebih banyak santri serta memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan Islam di masyarakat sekitar. Sebagaimana pesantren pada umumnya, sistem pendidikan yang diterapkan menggabungkan

3. Karir Pendidikan

Pendidikan adalah faktor yang mendominasi dalam membentuk pribadi seseorang. Pendidikan yang baik akan berdampak terhadap tumbuhnya pribadi yang baik pula. Seorang anak kecil akan memulai pembelajaran dari orang tuanya dulu baru setelah menginjak masa kanak-kanak dan remaja. Mereka belajar banyak hal baik dari orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan belajar pula dengan seorang guru. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan di Indonesia adalah pondok pesantren. Pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan secara tradisional, bertumpu kepada al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan Islami. Menurut Muhammad Naquib Al-Attas,

pendidikan islam lebih tepat diistilahkan dengan ta'dib dibandingkan dengan istilah tarbiyah, ta'lim, dan lain sebagainya. Karena konsep ta'dib pendidikan lebih mengarah kepada pemberian adab atau kebudayaan.

Dengan kata lain, pendidikan dilangsungkan dengan manusia berperan sebagai fokus objeknya untuk memenuhi potensi intelektual serta spiritual. Proses pendidikan di pesantren sebenarnya sudah sejak lama berlangsung sepanjang sejarah islam hadir di Indonesia. Perkembangan pendidikan yang ditempuh di pondok pesantren sejalan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat secara umum dan secara khusus bagi para santri. Pendidikan di sini diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dinilai sebagai usaha yang tepat dalam membentuk pribadi manusia yang dididik. Sekalipun seseorang itu hanya mengetahui satu.

Dalam dunia pendidikan, Kiai Muhammad Rosyid Masyhudi, S.Sos., M.Pd. adalah salah satu tokoh muda karismatik yang menyeimbangkan antara pendidikan formal tinggi dan tradisi pesantren salaf. Kedalaman ilmu agama beliau dapatkan sejak kecil melalui pendidikan di lingkungan keluarga yang sangat religius. Selain beliau adalah seorang anak Kiai yang cukup dihormati di Boyolali, beliau juga merupakan pembelajar yang tekun dan mudah dalam memahami ilmu. Sejak kecil beliau dan saudara-saudaranya telah mendapatkan pengajaran Al-Qur'an langsung dari orang tua sebelum akhirnya menyebar menimba ilmu agama di luar pendidikan keluarga atau merantau menimba ilmu. Di antara tempat-tempat yang pernah beliau singgahi sebagai muara keilmuan beliau adalah sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren Nurul Quran, Muntilan, Magelang

merupakan salah satu tempat menimba ilmu yang sangat berkesan bagi Kiai Muhammad Rosyid Masyhudi, S.Sos., M.Pd. Sejak kecil, beliau sebenarnya sudah mendapatkan fondasi pendidikan agama yang kuat dari sang ayah, K.H. Muhadi Mualim, secara langsung di lingkungan keluarga. Beliau banyak belajar tentang bagaimana adab mengajar, kedisiplinan ilmu, serta meneladani jiwa keulamaan dari sang ayah sewaktu di rumah. Namun, untuk memperluas

cakrawala keilmuan dan mematangkan kemandirian spiritualnya di luar pendidikan keluarga, beliau kemudian merantau untuk *nyantri*, yang salah satu tujuannya adalah di Pondok Pesantren Nurul Quran, Muntilan, Magelang. Di sana, beliau tumbuh besar dalam asuhan Nyai Khasanah, sang ibunda. Tak lama setelah mulai beranjak remaja, beliau dikirim keluar dari Boyolali untuk melanjutkan petualangan pendidikan agamanya di Pondok Pesantren Nurul Quran, Muntilan, Magelang

b. Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari, Kediri, Jawa Timur

merupakan pondok pesantren tradisional (salaf) yang kokoh mempertahankan tradisi keilmuan klasik di tengah era modern. Pondok pesantren yang terletak di Dusun Sumbersari, Desa Kencong, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri ini didirikan oleh K.H. Imam Faqih Asy'ari setelah masa kemerdekaan, tepatnya pada 13 Maret 1948. Wilayah Sumbersari yang dahulunya merupakan kawasan hutan, babat alasnya dirintis oleh K. Nur Aliman seorang laskar Pangeran Diponegoro.

Perkembangan institusi ini berawal dari pengajaran ilmu-ilmu Al-Qur'an dan kitab kuning secara konsisten, yang kemudian berkembang membentuk sistem pendidikan madrasah (madrasahiyah) terstruktur. Kurikulum di pesantren salaf ini sangat menekankan penguasaan ilmu alat dan cabang keilmuan Islam mutawassith (menengah) hingga tingkat tinggi (*'ulya*), meliputi: ilmu Al-Qur'an, Fiqih, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Shorof, Tafsir, Hadits, Ilmu Falaq, dan Balaghoh. Pengajaran kitab-kitab tersebut dipertahankan secara murni menggunakan metode tradisional khas pesantren Jawa seperti sistem makna *gandul*, *sorogan*, dan *bandongan*. Kiai Muhammad Rosyid Masyhudi, S.Sos., M.Pd. tercatat cukup lama menetap dan menimba ilmu di lingkungan salaf Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari ini guna memperdalam penguasaan kitab-kitab hukum Islam (fikih) dan perangkat bahasa Arab, sebelum melanjutkan pengembaraan ilmiahnya ke pesantren lainnya.

c. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo, Kediri, Jawa Timur

Dalam sejarahnya, kawasan Lirboyo yang awalnya berupa tanah semak belukar yang wingit (angker) telah bertransformasi menjadi salah satu pusat

poros pesantren salaf terbesar di Nusantara. Di sana, Kiai Muhammad Rosyid Masyhudi, S.Sos., M.Pd. sempat menetap untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien (PPHM) Lirboyo. Dalam catatan sejarahnya, tradisi pembelajaran salaf di tempat ini dirintis pertama kali oleh K.H. Abdul Karim (Mbah Manab) pada tahun 1910. Unit pendidikan tertua yang menampung sistem klasikal di madrasah ini adalah Madrasah Hidayatul Muftadi-ien (MHM), sebuah institusi diniyah formal kepesantrenan yang menggembleng ribuan santri melalui jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah, hingga Aliyah.

Madrasah dan pondok pesantren ini dalam sejarah panjangnya digerakkan serta dikembangkan oleh jajaran ulama kharismatik nusantara, seperti K.H. Marzuqi Dahlan dan K.H. Mahrus Aly, yang sangat alim dan ahli dalam penguasaan khazanah kitab kuning serta ketasawufan. Pola pendidikan di Lirboyo sangat menekankan pada kemurnian nilai-nilai salafiah, kajian fikih yang mendalam, serta penataan akhlak kemasyarakatan. Singkat cerita, berada di bawah tempaan sistem pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo ini memberikan pengaruh besar dalam membentuk cakrawala keilmuan hukum Islam dan keteguhan sosiologis bagi diri Kiai Muhammad Rosyid Masyhudi.

4. Kepribadian Muhammad Rosyid Masyhudi

Bagi Kiai Muhammad Rosyid Masyhudi, S.Sos., M.Pd., menjadi seorang da'i dan pengasuh pesantren bukanlah hal yang mudah. Tantangan dalam berdakwah serta mengelola lembaga pendidikan Islam sudah sangat sering dihadapi oleh beliau demi selalu melakukan perbaikan dan penuluran kebaikan kepada masyarakat sekitar. Kiai Muhammad Rosyid Masyhudi merupakan sosok yang tegas namun sabar dalam berdakwah, penyayang terhadap keluarga, serta bersikap lemah lembut.

Di dalam keluarga, Kiai Muhammad Rosyid Masyhudi merupakan sosok ayah yang penyayang dan lembut. Terutama dalam pendidikan agama, khususnya akidah Islam dan penataan akhlak/tasawuf menjadi hal yang paling utama. Untuk selebihnya, beliau memberikan ruang dan mendukung penuh

keputusan dalam hidup anak-anaknya. Dalam prinsip beliau, Islam haruslah dipegang dengan akidah yang kuat; karena ketika akidah dan spiritualitas sudah tertanam dengan kuat, maka setiap muslim akan mampu menjadi apa pun sesuai dengan bidang yang ditekuninya di era modern ini.

Inti dari pegangan yang ditanamkan beliau adalah pondasi keimanan yang sangat utama dalam hidup. Beliau tidak pernah memaksakan anak-anaknya untuk kaku dalam satu pilihan, namun keteladanan sikap, keluhuran budi, serta kedalaman ilmu yang beliau tunjukkan dalam keluarga begitu tertancap dengan kuat dalam benak anak-anaknya.

Kiai Muhammad Rosyid Masyhudi adalah sosok yang sangat mencintai dunia mengajar, menulis, dan dunia mendidik. Beliau mendedikasikan diri untuk mengajar, berdakwah, dan mengasuh santri. Kehidupan keseharian beliau tidak terlepas dari aktivitas akademis, mengajar kitab di pesantren, hingga mengisi berbagai kajian keislaman serta seminar nasional yang dirintisnya. Beliau juga termasuk golongan orang yang gemar mendermakan tenaga, pikiran, dan hartanya untuk kepentingan umat. Beliau menjalankan peranan dalam keluarga dengan sangat baik, mendidik dengan pola hidup yang penuh kesederhanaan, kebersamaan, dan keberkahan nilai-nilai kepesantrenan.

5. Peran KH Muhammad Rosyid Masyhudi dalam membina akhlak santri di pondok pesantren bahrurrohmah

beberapa peran utama Kiai Muhammad Rosyid Masyhudi dalam membina akhlak para santrinya:

- a. Penerapan Metode *Berbasis Nasihat* (Model Edukasi Luqman Al-Hakim)
 1. Beliau tidak memosisikan aturan pesantren sebagai pengekang, melainkan menyampaikannya lewat dialogdialog interaktif yang menyentuh kesadaran santri.
 2. Nasihat yang diberikan selalu kontekstual menghubungkan teks-teks keagamaan klasik dengan realitas masalah remaja dan santri saat ini, seperti etika bersosial media dan batasan pergaulan.
- b. Internalisasi Nilai Tasawuf dan *Muhasabah* (Introspeksi Diri)

1. Melalui pengajaran kitab-kitab akhlak klasik dan buku sastranya sendiri (*Awaz Manusia*), beliau mengajak santri untuk selalu melakukan *muhasabah* harian.
2. Santri dilatih untuk waspada terhadap penyakit hati seperti sombong (*takabur*), pamer (*riya'*), dan ego yang berlebihan, sehingga akhlak mulia muncul dari kesadaran spiritual terdalam, bukan karena takut hukuman pengurus
- c. Keteladanan Langsung (*Uswah Hasanah*)
 1. Murah Senyum & Ramah: Meniru pembawaan sang ayah, beliau menghadapi santri dengan wajah yang teduh dan komunikasi yang lemah lembut.
 2. Disiplin & Sederhana: Menunjukkan etos kerja ilmiah dan pengabdian pesantren tanpa kehilangan sisi kesederhanaan seorang santri. Keteladanan ini diadopsi langsung oleh santri dalam perilaku sehari-hari (*transfer of value*)

6. Visi dan Misi dari Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al- Hidayah

Adapun Visi dan Misi dari Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al- Hidayah adalah sebagai berikut

Visi

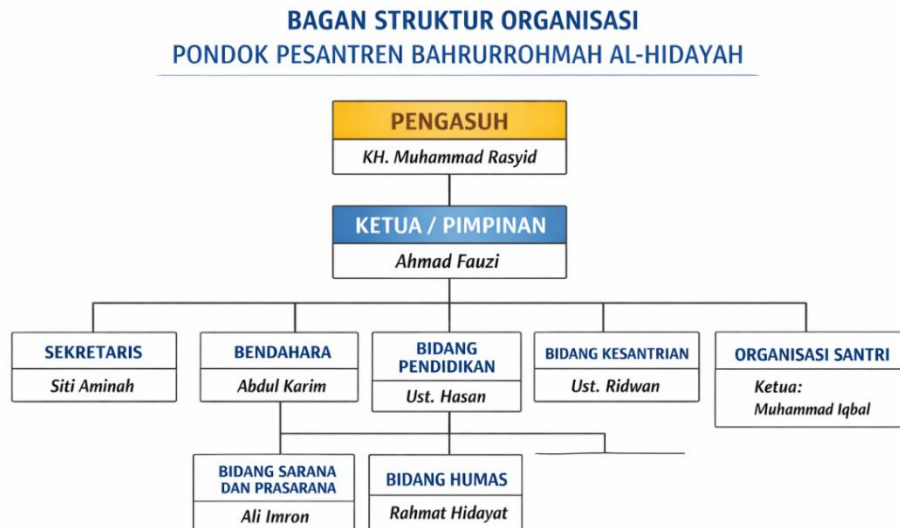
Mencetak generasi berilmu qur'ani, berakhlak nabawi dan berhati rabawi

Misi

Mengurai ,menjelaskan,menerapkan,mengamalka,mengevaluasi.

7. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Bahrurrohmah

Personil Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al Hidayah sebanyak 7 orang. Adapun rinciannya sebagai berikut :



Tugas Pokok Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pondok pesantren guna menunjang proses pendidikan, pembinaan, dan kegiatan dakwah.
2. Meningkatkan profesionalisme pengasuh, dewan asatidz, pengurus, dan seluruh personil pesantren dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan santri.
3. Meningkatkan tertib administrasi pesantren, meliputi pendataan santri, arsip, keuangan, serta dokumentasi kegiatan pondok pesantren.
4. Meningkatkan kualitas pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, akhlak, dan kitab kuning.

5. Meningkatkan pembinaan akhlak santri melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, nasihat, pengawasan, dan penegakan disiplin.
6. Meningkatkan pelayanan dalam bidang ibadah, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, zikir, puasa sunnah, dan kegiatan keagamaan lainnya.
7. Meningkatkan kemampuan dakwah dan kepemimpinan santri melalui kegiatan muhadharah, diskusi, dan organisasi santri.
8. Meningkatkan kebersihan, kesehatan, keamanan, dan ketertiban lingkungan pondok pesantren.
9. Meningkatkan hubungan kerja sama dengan wali santri, masyarakat, dan lembaga terkait dalam mendukung kegiatan pendidikan dan pembinaan.
10. Meningkatkan evaluasi dan pengembangan program pendidikan, dakwah, dan pembinaan akhlak agar berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini memuat proses hasil penelitian dan penyajian data yang termasuk penting di dalam proses penelitian di lapangan, sesuai dengan susunan pertanyaan dan tujuan penelitian yang menciptakan sebuah karya ilmiah berupa skripsi. Penulisan ini disusun berdasarkan data hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari pihak terkait, yang secara langsung terlibat dalam manajemen strategi dakwah kh Muhammad Rasyid Masyudi dalam membina akhlak santri kabupaten indramayu.

Penelitian ini difokuskan pada Manajemen Strategi Dakwah KH Muhammad Rosyid Masyudi dalam Membina Akhlak Santri .Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kh muhammad rosyid masyudi di Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah diketahui bahwa KH Muhammad Rosyid Masyudi mengintegrasikan berbagai strategi dakwah.Seperti ceramah, keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan psikoterapi tasawuf, secara sistematis untuk membentuk karakter dan akhlakul karimah para santri dalam kehidupan

sehari-hari. Hal ini Berdasarkan hasil wawancara Pengambilan Dari KH Muhammad rosyid masyudi dalam memimpin Pondok pesantren bahrurrohman al hidayah antara lain:

“Sebagai pimpinan pesantren yang menjadi rujukan keagamaan, berbagai keputusan strategi diambil untuk mengatur dan mengoptimalkan proses dakwah dalam membina akhlak santri. Mengingat jumlah santri yang cukup besar dan karakter masing-masing yang berbeda, sementara tenaga pendidik dan ustadz yang tersedia terbatas, maka peran dan tugas bagian secara cermat sehingga setiap ustadz dan pengurus melakukan kelompok pelatihan santri dengan porsi yang proporsional. Selain itu, alur pelatihan akhlak ditetapkan yang dimulai dari pengajian rutin, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan amaliah, serta penguatan melalui konseling dan bimbingan spiritual. Pengelola pesantren juga melibatkan santri senior dan ustadz lokal di lingkungan sekitar pesantren untuk turut membina akhlak junior, sehingga meskipun dengan keterbatasan sumber daya manusia, pembinaan akhlak tetap berjalan secara sistematis, teratur, dan berkelanjutan”.(Hasil Wawancara pada tanggal 19-04-2026).

Peneliti juga melakukan wawancara bersama KH Muhammad Rosyid Masyudi selaku pengasuh pesantren, yang menyatakan bahwa:

"Kalau soal keputusan, saya selalu berpikir matang dan mempertimbangkan kondisi pesantren dan santri. Di sini jumlah santri itu banyak, sementara asatidz dan murobbi terbatas. Jadi saya membagi tugas dengan rapi supaya pekerjaan tetap berjalan dan tidak ada yang kewalahan. Misalnya asatidz tertentu fokus pada pengajaran kitab dan ibadah, murobbi di asrama fokus pada pendampingan akhlak sehari-hari, dan penyuluh atau ustadz muda fokus pada kegiatan sosial-dakwah di lingkungan sekitar pesantren. Jadi semua pihak punya peran dan porsinya masing-masing. Saya juga membuat alur pembinaan yang jelas, mulai dari pengenalan ajaran Islam di masa orientasi, pembiasaan ibadah harian, pembinaan ahlak melalui majelis ilmu dan taḥdhīs, hingga pendampingan intensif bagi santri yang mengalami masalah akhlak. Kadang ada santri yang baru datang telat, misalnya sudah beberapa bulan tinggal di pesantren tapi belum sepenuhnya terbiasa dengan aturan, tetapi saya tetap memberi kebijakan dengan memberi waktu perbaikan dan bimbingan bertahap, supaya mereka tidak merasa terbebani dan tetap mau berubah. Jadi keputusan-keputusan saya selalu mempertimbangkan kondisi santri dan kemampuan asatidz di sini, agar

proses dakwah dan pembinaan akhlak tetap berjalan lancar, intensif, namun tetap tertib. (Hasil Wawancara Pada Tanggal, 19 April 2026).

Berdasarkan hasil temuan wawancara, dapat digambarkan bahwa pengambilan keputusan KH Muhammad Rosyid Masyudi sebagai pengasuh Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah dalam pembinaan akhlak santri mencerminkan kepemimpinan yang strategis, bijaksana, adaptif, efektif, dan berorientasi pada solusi, sebagaimana tergambar dari kebijakan dan langkah nyata yang beliau ambil dalam mengelola proses dakwah dan pembinaan di tengah keterbatasan sumber daya manusia. Sikap strategis KH Muhammad Rosyid Masyudi tampak dari keputusannya untuk membagi tugas asatidz dan murobbi secara cermat dan proporsional agar pembinaan akhlak santri tetap optimal. Dengan jumlah asatidz dan murobbi yang terbatas, beliau mengatur pembagian kerja sehingga setiap asatidz menangani sejumlah kelas dan kegiatan pendidikan, sementara setiap murobbi bertanggung jawab pada beberapa kamar asrama untuk pendampingan langsung kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

"Mengingat jumlah santri yang cukup besar, sementara asatidz dan murobbi yang tersedia sangat terbatas, saya memutuskan untuk membagi tugas secara cermat sehingga setiap asatidz menangani sejumlah kelas dan kegiatan pendidikan, serta setiap murobbi mendampingi beberapa kamar asrama dengan pembinaan akhlak dilakukan secara intensif dua kali sehari, baik dalam kegiatan ibadah maupun kegiatan harian di pesantren." (Hasil Wawancara Pada Tanggal 19-04-2026).

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu asatidz wanita di Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah, yang menyebutkan:

"Di sini jumlah asatidz dan murobbi sangat terbatas, jadi tugas dibagi rapi: bagian pendidikan kitab fokus pada pengajaran, asatidz lain mengurus ibadah dan kegiatan harian, sementara murobbi aktif di asrama untuk membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan sosial-dakwah di lingkungan sekitar." (Hasil Wawancara pada tanggal 19-04-2026)"

Keputusan tersebut menunjukkan kemampuan KH Muhammad Rosyid Masyudi dalam merencanakan dan mengelola sumber daya secara strategis, sehingga proses pembinaan akhlak santri tetap berjalan optimal walaupun dengan jumlah asatidz dan murobbi yang terbatas. Sikap bijaksana terlihat dari kemampuannya menyeimbangkan ketegasan aturan pesantren dengan kondisi psikologis dan latar belakang santri. Dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa meskipun pesantren memiliki aturan ketat terkait larangan keluar asrama, kegiatan malam hari, dan penggunaan gadget, namun ketika ada santri

yang baru bergabung atau mengalami kesulitan menyesuaikan diri, beliau tetap memberikan waktu perbaikan bertahap dan bimbingan intensif, bukan langsung menghukum keras

"Meskipun ada santri yang baru datang beberapa bulan tapi belum sepenuhnya terbiasa dengan aturan, saya coba temani mereka pelan-pelan, perbaikan mental dan akhlak didahulukan, sementara administrasi kegiatan dan penilaian akhlak bisa diselesaikan setelahnya." (Hasil Wawancara pada tanggal 19-04-2026)"

Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu murobbi wanita, yang menyebutkan bahwa KH Muhammad Rosyid Masyudi "tidak kaku terhadap aturan" dan selalu mempertimbangkan kondisi mental dan keluarga santri agar tidak merasa terbebani. Keputusan seperti ini menunjukkan kebijaksanaan beliau dalam menempatkan kemaslahatan dan kebaikan santri sebagai prioritas, tanpa mengabaikan ketertiban dan disiplin pesantren. Sifat adaptif tercermin dari langkah KH Muhammad Rosyid Masyudi dalam menyesuaikan sistem pendidikan dan dakwah dengan perkembangan zaman dan kebutuhan lapangan. Beliau menerapkan pembagian waktu dan kegiatan harian yang jelas, mulai dari kegiatan ibadah, pembelajaran kitab, pembinaan akhlak, hingga kegiatan sosial-dakwah di lingkungan desa. Selain itu, beliau melibatkan murobbi di setiap kamar asrama untuk membantu santri dalam memahami materi, mengatur jadwal, dan menjaga keseimbangan akhlak serta prestasi belajar.

"Saya menetapkan alur pembinaan yang dimulai dari orientasi pesantren, kegiatan ibadah harian, majelis ilmu, tahdīs, dan pendampingan akhlak di asrama, lalu mendorong murobbi di setiap kamar untuk membimbing santri secara dekat. Selain itu, saya melibatkan satu murobbi atau ustadz muda di setiap kelompok santri untuk mempermudah komunikasi dan pembinaan." (Hasil Wawancara Pada Tanggal 19-04-2026)

Keterangan ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ustadz Hanan yang menuturkan:

"Sejak ada pembagian kegiatan yang jelas dan murobbi yang aktif di asrama, santri lebih mudah menyesuaikan diri. Mereka tidak perlu bolak-balik mencari bantuan, cukup bertanya langsung kepada murobbi di kamar atau saat majelis ilmu." (Hasil Wawancara Pada Tanggal 19-04-2026)

Langkah ini memperlihatkan kemampuan KH Muhammad Rosyid Masyudi dalam beradaptasi terhadap perubahan karakter generasi muda dan kondisi sosial masyarakat, agar pembinaan akhlak tetap efektif, dekat dengan santri, dan mudah diakses. Kepemimpinan yang efektif terlihat dari kemampuannya mengkoordinasikan asatidz dan murobbi agar proses dakwah dan pendidikan tetap tertib dan lancar, meskipun beban kerja tinggi. Setiap bagian memiliki tugas yang jelas: bagian pendidikan fokus pada pengajaran kitab dan pelajaran wajib, bagian ibadah mengatur jadwal shalat berjamaah, tadarus, dan kegiatan malam, sementara murobbi di asrama fokus pada

pembinaan akhlak dan kehidupan sehari-hari. Menurut salah satu asatidz wanita, pembagian tugas yang dilakukan oleh KH Muhammad Rosyid membuat "semuanya kebagian pekerjaan dan pembinaan tetap jalan," menandakan efektivitas koordinasi dan arahan yang baik. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu Ustadz Ridwan yang menyatakan:

"Kepemimpinan KH Muhammad Rosyid menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan keteraturan. Semua kegiatan dijalankan sesuai jadwal dan aturan pesantren, termasuk pembagian tugas dan evaluasi perkembangan akhlak santri." (Hasil Wawancara pada tanggal, 19-04-2026)

Koordinasi dan disiplin kerja yang diterapkan membuat pembinaan akhlak berjalan terstruktur, tertib, dan berkelanjutan, menunjukkan efektivitas kepemimpinan beliau dalam mengatur sistem kerja secara menyeluruh di Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah. Kepemimpinan yang berorientasi pada solusi tampak dari cara beliau menghadapi kendala santri tanpa mengabaikan proses pembinaan. Ketika ada kasus santri yang terlambat mengikuti kegiatan atau mengalami permasalahan akhlak, beliau tidak langsung menindak secara keras, melainkan memprioritaskan pembinaan dan pembelajaran dari kesalahan, sementara penilaian akhlak dan tindakan formal diselesaikan kemudian. Dalam hasil wawancara dengan KH Muhammad Rosyid, beliau mengatakan:

"Kadang ada santri yang baru beberapa bulan di pesantren tapi akhlaknya belum banyak berubah, atau ada yang sering melanggar aturan kecil. Saya coba dulu mengarahkan mereka, mendampingi dengan sabar, supaya mental dan akhlaknya membaik. Urusan penilaian akhlak dan catatan administrasi bisa saya selesaikan setelah yang bersangkutan mulai menunjukkan perubahan." (Hasil Wawancara pada tanggal, 19-04-2026)

Sikap ini juga dibenarkan oleh salah satu asatidz wanita, yang mengatakan:

"Kadang ada santri yang masih sering melanggar aturan, tapi Pak Kiai tetap memberi kesempatan perbaikan. Beliau mendahulukan pendampingan supaya masyarakat dan orang tua tidak merasa kecewa, sementara akhlaknya pelan-pelan ditingkatkan." (Hasil Wawancara, 08-11-2025)

Keputusan seperti ini menunjukkan kemampuan beliau dalam menemukan solusi praktis dan fleksibel, tanpa mengorbankan ketertiban pesantren maupun kualitas pembinaan akhlak santri. Temuan ini juga didukung

oleh hasil wawancara dengan para wali santri, seperti Ibu Lisna dan Ibu Rahma, yang menilai bahwa pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah 3 berjalan lebih disiplin, humanis, dan terarah. Dalam hasil wawancara dengan Ibu Lisna, salah satu wali santri menyatakan:

"Pengalaman saya mengurus santri di pesantren berjalan sangat lancar. Para asatidz dan murobbi sangat membantu dan menjelaskan dengan jelas bagaimana pola pembinaan akhlak, jadwal kegiatan, dan aturan pesantren, sehingga saya tidak merasa kebingungan. Menurut saya, pembinaan akhlak sekarang jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya, karena asatidz menjelaskan dengan rinci dan mudah dipahami." (Hasil Wawancara pada tanggal, 19-04-2026).

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan wawancara dengan KH Muhammad Rosyid , asatidz, murobbi, serta wali santri, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah mampu meningkatkan kualitas pembinaan akhlak santri secara signifikan. Melalui pengambilan keputusan yang strategis, bijaksana, adaptif, efektif, dan berorientasi pada solusi, beliau berhasil mengoptimalkan kinerja asatidz dan murobbi di tengah keterbatasan sumber daya manusia. Pembagian tugas yang proporsional, penerapan jadwal kegiatan yang jelas, serta pelibatan murobbi di setiap kamar asrama membuat pembinaan akhlak menjadi lebih intensif, tertib, dan mudah diakses santri. Selain itu, kebijakan yang fleksibel dan berpihak pada kemaslahatan santri, seperti tetap memberi kesempatan perbaikan bagi santri yang belum sepenuhnya tertib, menunjukkan kepemimpinan yang responsif dan solutif.

Hasil wawancara dengan wali santri juga memperkuat bahwa pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah kini lebih disiplin, humanis, terarah, dan mendidik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan KH Muhammad Rosyid sebagai pengasuh pesantren berperan besar dalam meningkatkan efektivitas, kualitas, dan kepuasan wali santri terhadap proses pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah.

1. Formulasi Manajemen Strategi Dakwah Kh Muhammad Rosyid Dalam Membina Akhlak Santri

Pada bagian ini memuat proses hasil penelitian dan penyajian data yang termasuk penting di dalam proses penelitian di lapangan, sesuai dengan susunan pertanyaan dan tujuan penelitian yang menciptakan sebuah karya ilmiah berupa skripsi. Penulisan ini disusun berdasarkan data hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari pihak terkait, yang secara langsung terlibat dalam manajemen strategi dakwah kh Muhammad Rasyid dalam membina akhlak santri kabupaten indramayu.

Penelitian ini difokuskan pada Manajemen Strategi Dakwah KH Muhammad Rosyid dalam Membina Akhlak Santri .Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kh muhammad rosyid masyudi di Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah , diketahui bahwa KH Muhammad Rosyid mengintegrasikan berbagai strategi dakwah, seperti ceramah, keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan psikoterapi tasawuf, secara sistematis untuk membentuk karakter dan akhlakul karimah para santri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini Berdasarkan hasil wawancara Pengambilan Dari KH Muhammad rosyid dalam memimpin Pondok pesantren bahrurrohmah al hidayah antara lain:

“Sebagai pimpinan pesantren yang menjadi rujukan keagamaan, berbagai keputusan strategi diambil untuk mengatur dan mengoptimalkan proses dakwah dalam membina akhlak santri. Mengingat jumlah santri yang cukup besar dan karakter masing-masing yang berbeda, sementara tenaga pendidik dan ustadz yang tersedia terbatas, maka peran dan tugas bagian secara cermat sehingga setiap ustadz dan pengurus melakukan kelompok pelatihan santri dengan porsi yang proporsional. Selain itu, alur pelatihan akhlak ditetapkan yang dimulai dari pengajian rutin, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan amaliah, serta penguatan melalui konseling dan bimbingan spiritual. Pengelola pesantren juga melibatkan santri senior dan ustadz lokal di lingkungan sekitar pesantren untuk turut membina akhlak junior, sehingga meskipun dengan keterbatasan sumber daya manusia, pembinaan akhlak tetap berjalan secara sistematis, teratur, dan berkelanjutan”.(Hasil Wawancara Pada tanggal, 19-04-2026)

Peneliti juga melakukan wawancara bersama KH Muhammad Rosyid selaku pengasuh pesantren, yang menyatakan bahwa:

"Kalau soal keputusan, saya selalu berpikir matang dan mempertimbangkan kondisi pesantren dan santri. Di sini jumlah santri itu banyak, sementara asatidz dan murobbi terbatas. Jadi saya membagi tugas dengan rapi supaya pekerjaan tetap berjalan dan tidak ada yang kewalahan. Misalnya asatidz tertentu fokus pada pengajaran kitab dan ibadah, murobbi di asrama fokus pada pendampingan akhlak sehari-hari, dan penyuluh atau ustadz muda fokus pada kegiatan sosial-dakwah di lingkungan sekitar pesantren. Jadi semua pihak punya peran dan porsinya masing-masing. Saya juga membuat alur pembinaan yang jelas, mulai dari pengenalan ajaran Islam di masa orientasi, pembiasaan ibadah harian, pembinaan ahlak melalui majelis ilmu dan taḥdhīs, hingga pendampingan intensif bagi santri yang mengalami masalah akhlak. Kadang ada santri yang baru datang telat, misalnya sudah beberapa bulan tinggal di pesantren tapi belum sepenuhnya terbiasa dengan aturan, tetapi saya tetap memberi kebijakan dengan memberi waktu perbaikan dan bimbingan bertahap, supaya mereka tidak merasa terbebani dan tetap mau berubah. Jadi keputusan-keputusan saya selalu mempertimbangkan kondisi santri dan kemampuan asatidz di sini, agar proses dakwah dan pembinaan akhlak tetap berjalan lancar, intensif, namun tetap tertib." (Hasil wawancara pada tanggal, 19 April 2026).

Berdasarkan hasil temuan wawancara, dapat digambarkan bahwa pengambilan keputusan KH Muhammad Rosyid sebagai pengasuh Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah dalam pembinaan akhlak santri mencerminkan kepemimpinan yang strategis, bijaksana, adaptif, efektif, dan berorientasi pada solusi, sebagaimana tergambar dari kebijakan dan langkah nyata yang beliau ambil dalam mengelola proses dakwah dan pembinaan di tengah keterbatasan sumber daya manusia. Sikap strategis KH Muhammad Rosyid tampak dari keputusannya untuk membagi tugas asatidz dan murobbi secara cermat dan proporsional agar pembinaan akhlak santri tetap optimal. Dengan jumlah asatidz dan murobbi yang terbatas, beliau mengatur pembagian kerja sehingga setiap asatidz menangani sejumlah kelas dan kegiatan pendidikan, sementara setiap murobbi bertanggung jawab pada beberapa kamar asrama untuk pendampingan langsung kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

"Mengingat jumlah santri yang cukup besar, sementara asatidz dan murobbi yang tersedia sangat terbatas, saya memutuskan untuk membagi tugas secara cermat sehingga setiap asatidz menangani sejumlah kelas dan kegiatan pendidikan, serta setiap murobbi mendampingi beberapa kamar asrama dengan pembinaan akhlak

dilakukan secara intensif dua kali sehari, baik dalam kegiatan ibadah maupun kegiatan harian di pesantren." (Hasil Wawancara pada tanggal 19-04-2026).

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu asatidz wanita di Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah , yang menyebutkan:

"Di sini jumlah asatidz dan murobbi sangat terbatas, jadi tugas dibagi rapi bagian pendidikan kitab fokus pada pengajaran, asatidz lain mengurus ibadah dan kegiatan harian, sementara murobbi aktif di asrama untuk membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan sosial-dakwah di lingkungan sekitar." (Hasil Wawancara pada tanggal, 19-04-2026)

Keputusan tersebut menunjukkan kemampuan KH Muhammad Rosyid dalam merencanakan dan mengelola sumber daya secara strategis, sehingga proses pembinaan akhlak santri tetap berjalan optimal walaupun dengan jumlah asatidz dan murobbi yang terbatas. Sikap bijaksana terlihat dari kemampuannya menyeimbangkan ketegasan aturan pesantren dengan kondisi psikologis dan latar belakang santri. Dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa meskipun pesantren memiliki aturan ketat terkait larangan keluar asrama, kegiatan malam hari, dan penggunaan gadget, namun ketika ada santri yang baru bergabung atau mengalami kesulitan menyesuaikan diri, beliau tetap memberikan waktu perbaikan bertahap dan bimbingan intensif, bukan langsung menghukum keras

"Meskipun ada santri yang baru datang beberapa bulan tapi belum sepenuhnya terbiasa dengan aturan, saya coba temani mereka pelan-pelan, perbaikan mental dan akhlak didahulukan, sementara administrasi kegiatan dan penilaian akhlak bisa diselesaikan setelahnya." (Hasil Wawancara pada tanggal, 19-04-2026)

Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu murobbi wanita, yang menyebutkan bahwa KH Muhammad Rosyid "tidak kaku terhadap aturan" dan selalu mempertimbangkan kondisi mental dan keluarga santri agar tidak merasa terbebani. Keputusan seperti ini menunjukkan kebijaksanaan beliau dalam menempatkan kemaslahatan dan kebaikan santri sebagai prioritas, tanpa mengabaikan ketertiban dan disiplin pesantren. Sifat adaptif tercermin dari langkah KH Muhammad Rosyid dalam menyesuaikan sistem pendidikan dan dakwah dengan perkembangan zaman dan kebutuhan lapangan. Beliau

menerapkan pembagian waktu dan kegiatan harian yang jelas, mulai dari kegiatan ibadah, pembelajaran kitab, pembinaan akhlak, hingga kegiatan sosial-dakwah di lingkungan desa. Selain itu, beliau melibatkan murobbi di setiap kamar asrama untuk membantu santri dalam memahami materi, mengatur jadwal, dan menjaga keseimbangan akhlak serta prestasi belajar.

"Saya menetapkan alur pembinaan yang dimulai dari orientasi pesantren, kegiatan ibadah harian, majelis ilmu, taḥdhīs, dan pendampingan akhlak di asrama, lalu mendorong murobbi di setiap kamar untuk membimbing santri secara dekat. Selain itu, saya melibatkan satu murobbi atau ustadz muda di setiap kelompok santri untuk mempermudah komunikasi dan pembinaan." (Hasil Wawancara pada tanggal, 19-04-2026).

Keterangan ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu murobbi laki-laki, yang menuturkan:

"Sejak ada pembagian kegiatan yang jelas dan murobbi yang aktif di asrama, santri lebih mudah menyesuaikan diri. Mereka tidak perlu bolak-balik mencari bantuan, cukup bertanya langsung kepada murobbi di kamar atau saat majelis ilmu." (Hasil Wawancara pada tanggal, 19-04-2026)

Langkah ini memperlihatkan kemampuan KH Muhammad Rosyid dalam beradaptasi terhadap perubahan karakter generasi muda dan kondisi sosial masyarakat, agar pembinaan akhlak tetap efektif, dekat dengan santri, dan mudah diakses. Kepemimpinan yang efektif terlihat dari kemampuannya mengkoordinasikan asatidz dan murobbi agar proses dakwah dan pendidikan tetap tertib dan lancar, meskipun beban kerja tinggi. Setiap bagian memiliki tugas yang jelas: bagian pendidikan fokus pada pengajaran kitab dan pelajaran wajib, bagian ibadah mengatur jadwal shalat berjamaah, tadarus, dan kegiatan malam, sementara murobbi di asrama fokus pada pembinaan akhlak dan kehidupan sehari-hari. Menurut salah satu asatidz wanita, pembagian tugas yang dilakukan oleh KH Muhammad Rosyid membuat "semuanya kebagian pekerjaan dan pembinaan tetap jalan," menandakan efektivitas koordinasi dan arahan yang baik. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu asatidz senior, yang menyatakan:

"Kepemimpinan KH Muhammad Rosyid Masyudi menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan keteraturan. Semua kegiatan dijalankan sesuai jadwal dan aturan pesantren, termasuk pembagian tugas dan evaluasi perkembangan akhlak santri." (Hasil Wawancara, 30-06-2025)

Koordinasi dan disiplin kerja yang diterapkan membuat pembinaan akhlak berjalan terstruktur, tertib, dan berkelanjutan, menunjukkan efektivitas kepemimpinan beliau dalam mengatur sistem kerja secara menyeluruh di Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah. Kepemimpinan yang berorientasi pada solusi tampak dari cara beliau menghadapi kendala santri tanpa mengabaikan proses pembinaan. Ketika ada kasus santri yang terlambat mengikuti kegiatan atau mengalami permasalahan akhlak, beliau tidak langsung menindak secara keras, melainkan memprioritaskan pembinaan dan pembelajaran dari kesalahan, sementara penilaian akhlak dan tindakan formal diselesaikan kemudian. Dalam hasil wawancara dengan KH Muhammad Rosyid, beliau mengatakan:

"Kadang ada santri yang baru beberapa bulan di pesantren tapi akhlaknya belum banyak berubah, atau ada yang sering melanggar aturan kecil. Saya coba dulu mengarahkan mereka, mendampingi dengan sabar, supaya mental dan akhlaknya membaik. Urusan penilaian akhlak dan catatan administrasi bisa saya selesaikan setelah yang bersangkutan mulai menunjukkan perubahan." (Hasil Wawancara pada tanggal, 19-04-2026).

Sikap ini juga dibenarkan oleh salah satu asatidz wanita, yang mengatakan:

"Kadang ada santri yang masih sering melanggar aturan, tapi Pak Kiai tetap memberi kesempatan perbaikan. Beliau mendahulukan pendampingan supaya masyarakat dan orang tua tidak merasa kecewa, sementara akhlaknya pelan-pelan ditingkatkan." (Hasil Wawancara pada tanggal, 19-04-2026)

Keputusan seperti ini menunjukkan kemampuan beliau dalam menemukan solusi praktis dan fleksibel, tanpa mengorbankan ketertiban pesantren maupun kualitas pembinaan akhlak santri. Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan para wali santri, seperti Ibu Lisna dan Ibu Rahma, yang menilai bahwa pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-

Hidayah berjalan lebih disiplin, humanis, dan terarah. Dalam hasil wawancara dengan Ibu Lisna, salah satu wali santri menyatakan:

"Pengalaman saya mengurus santri di pesantren berjalan sangat lancar. Para asatidz dan murobbi sangat membantu dan menjelaskan dengan jelas bagaimana pola pembinaan akhlak, jadwal kegiatan, dan aturan pesantren, sehingga saya tidak merasa kebingungan. Menurut saya, pembinaan akhlak sekarang jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya, karena asatidz menjelaskan dengan rinci dan mudah dipahami." (Hasil Wawancara pada tanggal, 19-04-2026)

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan wawancara dengan KH Muhammad Rosyid, asatidz, murobbi, serta wali santri, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah mampu meningkatkan kualitas pembinaan akhlak santri secara signifikan. Melalui pengambilan keputusan yang strategis, bijaksana, adaptif, efektif, dan berorientasi pada solusi, beliau berhasil mengoptimalkan kinerja asatidz dan murobbi di tengah keterbatasan sumber daya manusia. Pembagian tugas yang proporsional, penerapan jadwal kegiatan yang jelas, serta pelibatan murobbi di setiap kamar asrama membuat pembinaan akhlak menjadi lebih intensif, tertib, dan mudah diakses santri. Selain itu, kebijakan yang fleksibel dan berpihak pada kemaslahatan santri, seperti tetap memberi kesempatan perbaikan bagi santri yang belum sepenuhnya tertib, menunjukkan kepemimpinan yang responsif dan solutif.

Hasil wawancara dengan wali santri juga memperkuat bahwa pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah kini lebih disiplin, humanis, terarah, dan mendidik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan KH Muhammad Rosyid sebagai pengasuh pesantren berperan besar dalam meningkatkan efektivitas, kualitas, dan kepuasan wali santri terhadap proses pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah

2. Penerapan Manajemen Strategi Dakwah Kh Muhammad Rosyid Dalam Membina Akhlak Santri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan KH Muhammad Rosyid Masyudi sebagai pengasuh Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah dapat diketahui bahwa salah satu aspek penting dalam manajemen strategi dakwah beliau adalah upaya memotivasi asatidz dan murobbi agar membimbing santri dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran. KH Muhammad Rosyid memiliki cara tersendiri dalam memberikan dorongan, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai tanggung jawab moral terhadap tugas pembinaan akhlak serta kesadaran bahwa pekerjaan mereka merupakan bentuk pelayanan dan dakwah kepada umat khususnya generasi muda di pesantren.

Motivasi yang diberikan tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga edukatif, dengan menekankan pentingnya amanah, kedisiplinan, dan rasa syukur atas kepercayaan yang diberikan kepadanya sebagai pengasuh dan para pembimbingnya. Pendekatan ini terbukti mampu menumbuhkan kesadaran para asatidz dan murobbi untuk membimbing santri secara lebih sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab dalam rangka pembentukan akhlakul karimah. (Amilah, 2024). Berdasarkan hasil wawancara, motivasi kerja yang diterapkan KH Muhammad Rosyid Masyudi dalam memimpin Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah antara lain:

"Sebagai pengasuh, saya selalu berusaha memotivasi asatidz dan murobbi dengan mengingatkan mereka bahwa menjadi pembimbing di pesantren itu adalah keistimewaan, banyak orang di luar sana yang ingin menuntut ilmu dan membimbing, sedangkan mereka diberi kesempatan langsung bergaul dengan santri, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai Islam setiap hari. Ruang lingkup pesantren yang terbatas, tetapi cukup nyaman, memungkinkan kita fokus pada dakwah dan pembinaan. Saya menekankan bahwa kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap pesantren adalah amanah, sehingga mereka harus bertanggung jawab untuk membimbing santri dengan baik, mempermudah mereka memahami agama, dan membentuk akhlak yang mulia. Jika ada yang masih kurang maksimal, saya tidak ragu menegur langsung, atau jika diperlukan, melaporkan ke pimpinan pesantren yang lebih tinggi atau mengusulkan perbaikan tugas dan pembagian peran. Dengan begitu, suasana pesantren tetap tertib, disiplin, dan berorientasi pada pembinaan akhlak yang paripurna." (Hasil Wawancara pada tanggal, 19-04-2026)

Peneliti juga melakukan wawancara bersama salah satu asatidzah di Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah , yang menyatakan:

"Pak Kiai selalu memberikan motivasi dan semangat kepada seluruh asatidz dan murobbi agar membimbing santri dengan sungguh-sungguh, penuh kesabaran, dan tanggung jawab. Setiap kali ada pengajian internal atau pertemuan pembinaan asatidz, beliau selalu menekankan pentingnya tugas kami sebagai pembimbing akhlak dan dai di kalangan santri, terutama dalam pembiasaan ibadah, sikap hormat, serta kehidupan sehari-hari di asrama. Pak Kiai sering mengingatkan bahwa pekerjaan di pesantren ini adalah amanah, bukan sekadar rutinitas belajar mengajar, sehingga harus dilakukan dengan hati an kesadaran penuh bahwa kepercayaan orang tua dan masyarakat kepada pesantren adalah bentuk dakwah yang harus dijaga." (Hasil Wawancara,(19-04-2026).

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan KH Muhammad Rosyid bagian pembinaan akhlak santri, dapat diketahui bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh beliau dalam manajemen strategi dakwah menunjukkan karakter tegas, disiplin, partisipatif, adaptif, dan efektif. Gaya kepemimpinan tersebut tampak dari cara beliau mengelola, mengarahkan, serta memotivasi asatidz dan murobbi dalam melaksanakan tugas pembinaan akhlak santri, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah .

Kepemimpinan tegas terlihat dari sikap KH Muhammad Rosyid yang tidak ragu mengambil sikap tegas terhadap asatidz atau murobbi yang kurang memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam pembinaan. Dalam wawancara, beliau menyatakan bahwa apabila terdapat pembimbing yang tidak menunjukkan perubahan meskipun telah diberikan nasihat dan arahan, maka ia akan menegur secara langsung dan jika diperlukan mengusulkan tindakan pembinaan lebih lanjut melalui pimpinan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memiliki komitmen kuat dalam menjaga kualitas dakwah dan pembinaan akhlak agar tetap berjalan sesuai prinsip keislaman dan kepesantrenan. Dari sisi kedisiplinan, KH Muhammad Rosyid senantiasa menanamkan nilai tanggung jawab moral terhadap tugas pembinaan dengan mengingatkan bahwa

kepercayaan yang diberikan orang tua dan masyarakat kepada pesantren adalah bentuk dakwah yang amanah. Nilai kedisiplinan yang diterapkan tidak hanya berlandaskan aturan formal pesantren, tetapi juga etika dan kesadaran spiritual. Pendekatan ini menumbuhkan budaya kerja yang lebih bertanggung jawab dan memperkuat etos dakwah di lingkungan pesantren, sehingga pembinaan akhlak berjalan dengan penuh keteraturan dan konsistensi. Sementara itu, kepemimpinan partisipatif tercermin dari cara KH Muhammad Rosyid yang aktif memberikan motivasi, pengarahan, dan semangat kepada para asatidz dan murobbi.

Beliau sering mengadakan pertemuan internal, pembinaan asatidz, serta berdialog langsung dengan pembimbing untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tugas mereka sebagai da'i dan pembimbing akhlak santri. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu asatidzah bagian pembinaan, KH Muhammad Rosyid selalu menekankan pentingnya membimbing santri dengan hati dan penuh tanggung jawab, karena tugas ini merupakan bentuk amanah yang harus dijaga dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa beliau berupaya membangun suasana kerja yang komunikatif dan melibatkan asatidz dan secara aktif dalam peningkatan kualitas dakwah dan pembinaan akhlak. Selain itu, gaya kepemimpinan adaptif terlihat dari kemampuan KH Muhammad Rosyid dalam menyesuaikan pendekatan dakwah kepada Santri dan pembimbing berdasarkan situasi dan kebutuhan. Beliau tidak hanya mengandalkan ceramah formal, tetapi juga menggunakan pendekatan edukatif yang menekankan nilai-nilai amanah, rasa syukur, dan tanggung jawab dengan bahasa yang dekat dengan kehidupan Santri. Pendekatan tersebut mencerminkan kemampuan beliau untuk memahami kondisi psikologis dan karakteristik Santri, sehingga dapat memberikan dorongan dan nasihat yang tepat dan efektif.

Adapun kepemimpinan efektif tampak dari hasil nyata yang terasa dalam pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah Melalui ketegasan, kedisiplinan, serta pendekatan motivatif yang diterapkan, asatidz dan murobbi menunjukkan peningkatan kesadaran dan semangat dalam membimbing

Santri. Santri menjadi lebih tertib, tanggap terhadap perintah syariah, dan peka terhadap nilai-nilai moral, khususnya dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen strategi dakwah KH Muhammad Rosyid terbukti mampu menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif, produktif, dan berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah. KH Muhammad Rosyid menegaskan pentingnya pengawasan dan pendampingan langsung terhadap proses pembinaan akhlak Santri setiap hari. Dalam wawancara beliau menyampaikan:

"Sebagai pengasuh di pesantren, saya merasa harus bertanggung jawab untuk mengendalikan dan memantau semua asatidz dan murobbi setiap hari. Setiap pagi saya selalu menanyakan kegiatan apa yang dijalankan, perkembangan Santri di asrama, dan bagaimana respons mereka terhadap kegiatan ibadah dan pembelajaran. Saya memastikan semua asatidz dan murobbi bekerja dengan baik, tidak ada yang berleha-leha, dan setiap agenda yang direncanakan dijalankan dengan penuh tanggung jawab." (Hasil Wawancara pada tanggal, 19-04-2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa KH Muhammad Rosyid Masyudi menerapkan sistem pengawasan dan pendampingan yang ketat, terstruktur, dan berorientasi pada tanggung jawab serta hasil pembinaan akhlak Santri. Melalui pemantauan harian, beliau memastikan setiap asatidz dan murobbi memahami tugas yang harus dilakukan dan tidak ada yang mengabaikan kegiatan pembinaan. Pendekatan ini mencerminkan kepemimpinan yang disiplin, tegas, namun juga peduli terhadap peningkatan kualitas dakwah dan pembinaan bawahannya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu asatidzah wanita, Ibu Cucu, yang menyampaikan bahwa:

"Pak Kiai itu orangnya sangat tegas tapi perhatian. Setiap kali ada pertemuan, beliau selalu menanyakan kondisi Santri hari ini, prestasi ibadah, sikap mereka di asrama, dan tantangan apa yang dihadapi. Kami semua terbiasa disiplin dan tidak bisa santai-santai di jam kerja. Beliau selalu memastikan setiap agenda pembinaan harus terlaksana dengan baik, tidak boleh ditunda-tunda." (Hasil Wawancara pada tanggal, 19-04-2026)

Pernyataan dari Ibu Cucu tersebut memperkuat bahwa ketegasan KH Muhammad Rosyid memiliki peran penting dalam membangun budaya kerja yang disiplin dan terarah. Sikap tegas namun tetap perhatian membuat para asatidz dan

murobbi merasa diawasi sekaligus dihargai, sehingga tumbuh kesadaran untuk membimbing Santri dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikan tugas pembinaan secara tepat waktu. Kebiasaan pengasuh yang selalu memantau perkembangan pembinaan akhlak setiap hari menciptakan rutinitas positif yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan di kalangan pembimbing. Selain itu, manajemen strategi dakwah KH Muhammad Rosyid juga mengandung unsur partisipatif yang kuat. Beliau memberikan ruang bagi asatidz dan murobbi untuk berpendapat serta berpartisipasi dalam penyusunan metode pembinaan, penjadwalan kegiatan, dan penentuan tema-tema dakwah, sehingga menciptakan suasana kerja yang lebih terbuka dan saling menghargai. KH Muhammad Rosyid juga menunjukkan sikap adaptif terhadap perkembangan zaman dan kondisi Santri. Dalam wawancara beliau menjelaskan:

"Bahkan ketika saya sedang banyak kegiatan di luar pesantren, saya tetap memantau asatidz dan murobbi melalui teknologi zaman sekarang, seperti telepon atau pesan singkat, untuk mengetahui perkembangan Santri dan hasil pembinaan akhlak mereka." (Hasil Wawancara pada tanggal, 19-04-20226)

Fakta ini menunjukkan kemampuan beliau untuk tetap menjaga efektivitas pembinaan meskipun tidak selalu berada di lingkungan pesantren. Pendekatan ini membuat pembimbing tetap disiplin dan produktif karena merasa terpantau secara konsisten. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Ibu Cucu yang mengatakan:

"Kalau pun beliau sedang ada kegiatan di luar pesantren, tetap aja beliau pantau lewat HP, kadang menelepon murobbi atau menulis pesan untuk menanyakan kondisi Santri. Jadi meskipun tidak ada di pesantren, gaya pembinaan beliau tetap terasa di lapangan." (Hasil Wawancara pada tanggal, 19-04-2026).

Kombinasi antara ketegasan, kedisiplinan, partisipasi, adaptasi, dan pendekatan moral menjadikan manajemen strategi dakwah KH Muhammad Rosyid efektif dalam memotivasi pembimbing dan membina akhlak Santri. Beliau tidak hanya memberikan instruksi formal, tetapi juga menanamkan kesadaran moral tentang pentingnya tanggung jawab terhadap tugas pembinaan sebagai bentuk amanah dakwah. Hal ini sesuai dengan pernyataannya:

"Saya menekankan bahwa kepercayaan ini berasal dari keikhlasan orang tua dan masyarakat, sehingga kami harus bertanggung jawab membimbing Santri dengan baik dan mempermudah mereka memahami agama serta akhlak yang mulia." Hasil Wawancara pada tanggal,19-04-2026)

Pendekatan moral dan etis ini menumbuhkan rasa tanggung jawab yang mendalam pada diri asatidz dan murobbi terhadap tugas pembinaan akhlak yang diemban. Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan KH Muhammad Rosyid dalam memotivasi pembimbing dan mengendalikan pembinaan akhlak Santri didasari oleh kombinasi antara ketegasan dalam pengawasan, kepemimpinan yang partisipatif, serta pendekatan moral yang membangun kesadaran etis terhadap nilai-nilai dakwah. Perubahan gaya kepemimpinan dari pola sebelumnya yang lebih terbebani menjadi pola baru yang lebih mengayomi terbukti meningkatkan semangat, kenyamanan, dan kinerja pembimbing, sehingga pembinaan akhlak Santri di Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah berjalan dengan lebih tertib, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan Santri dan masyarakat.

3. Evaluasi Manajemen Strategi Kh Muhammad Rosyid Dalam Membina Akhlak Santri

Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui wawancara dengan KH Muhammad Rosyid selaku pengasuh pesantren, dapat diketahui bahwa salah satu aspek penting dalam strategi dakwahnya adalah upaya memotivasi santri agar hidup dan berperilaku dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran sebagai hamba Allah. Beliau memiliki cara tersendiri dalam memberikan dorongan, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai tanggung jawab moral terhadap hidup, belajar, dan ibadah, serta kesadaran bahwa peran santri adalah pelayan agama dan masyarakat. Motivasi yang diberikan tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga edukatif dengan menekankan pentingnya amanah, disiplin, dan rasa syukur atas nikmat ilmu dan kesempatan belajar di lingkungan pesantren. Pendekatan ini terbukti mampu menumbuhkan kesadaran santri untuk hidup dan berakhlak lebih sungguh-sungguh, khususnya dalam menjalankan ibadah dan menjaga akhlak sehari-hari Berdasarkan

hasil wawancara, motivasi dakwah KH Muhammad Rosyid Masyudi dalam membina akhlak santri antara lain:

"Sebagai pengasuh pesantren, saya selalu berusaha memotivasi santri dengan mengingatkan mereka betapa sulitnya mencari ilmu dan kehidupan yang baik di luar sana, sedangkan mereka beruntung bisa belajar ilmu agama dengan lingkungan yang menjaga, waktu yang teratur, dan fasilitas yang memadai. Saya menekankan bahwa berada di pesantren adalah anugerah dari Allah, sehingga mereka harus bertanggung jawab menjaga akhlak dan kedisiplinannya sebagai bentuk syukur dan ibadah. Cara ini saya gunakan untuk membangkitkan kesadaran nilatif. Jika ada yang masih belum tersadarkan, saya tidak ragu mendampingi secara lebih intensif, bahkan melibatkan keluarga untuk membantu pembinaan." (Hasil Wawancara pada tanggal, 19-04-2026)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu santri senior, Ibu Wida, yang mengungkapkan bahwa:

"Pak Kiai selalu memberikan motivasi dan nasihat kepada seluruh santri agar hidup dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam menjaga akhlak dan ibadah. Setiap kali ada mauidhah hasanah atau pengarahan, beliau selalu menekankan pentingnya tugas santri sebagai penjaga akhlak dan teladan bagi masyarakat. Beliau sering mengingatkan bahwa belajar di pesantren adalah amanah, bukan sekadar rutinitas, sehingga harus dilakukan dengan hati dan penuh kesadaran bahwa waktu, ilmu, dan keadaan yang diberikan semuanya datang dari Allah." (Hasil Wawancara pada tanggal 19-04-2026)

Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui wawancara dengan KH Muhammad Rosyid dan salah satu santri senior dapat diketahui bahwa strategi dakwah yang diterapkan memiliki karakter tegas, disiplin partisipatif, adaptif, dan efektif. Gaya tersebut tampak dari cara beliau mengelola, mengarahkan, serta memotivasi santri dalam menjalankan kehidupan keagamaan dan keakhlakan di lingkungan pesantren. Kepemimpinan tegas KH Muhammad Rosyid terlihat dari sikap beliau yang tidak ragu menegur santri yang melanggar aturan keagamaan, akhlak, atau kedisiplinan pesantren. Beliau menegaskan bahwa setiap pelanggaran

akan diikuti pembinaan dan penertiban, agar tidak menjadi kebiasaan yang merusak lingkungan.

Hal ini menunjukkan komitmen kuat dalam menjaga martabat keilmuan dan keakhlakan pesantren tetap sesuai tuntunan syariah. Dari sisi disiplin, beliau menanamkan nilai tanggung jawab moral terhadap hidup pesantren dengan mengingatkan bahwa waktu, ilmu, dan fasilitas yang diberikan adalah amanah. Beliau membiasakan santri untuk menjaga shalat berjamaah, majelis ilmu, dan kebiasaan sehari-hari yang teratur, sehingga tumbuh etos kedisiplinan yang berlandaskan moral dan keimanan. Pendekatan ini menumbuhkan budaya hidup yang teratur dan berakhlak mulia di lingkungan pesantren. Kepemimpinan partisipatif tampak dari cara KH Muhammad Rosyid yang aktif memberikan motivasi, pengarahan, dan dialog langsung dengan santri.

Beliau sering mengadakan majelis ta'lim dan pengarahan internal untuk menumbuhkan kesadaran bahwa menjadi santri adalah amanah yang harus dijaga dengan baik. Seperti yang diungkapkan Ibu Wida, beliau selalu menekankan pentingnya hidup dengan hati dan kesadaran, sehingga pembinaan akhlak bukan hanya formalitas, tetapi pengalaman spiritual yang mendalam. Selain itu, beliau memberikan ruang kepada santri senior dan ustadz pembina untuk berperan aktif dalam proses pembinaan akhlak. Dengan demikian, kontrol dan pengarahan tidak hanya berasal dari atas, tetapi juga melibatkan unsur internal pesantren, sehingga terbangun rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga akhlak dan keadaan pesantren.

Kepemimpinan adaptif terlihat dari kemampuan KH Muhammad Rosyid menyesuaikan metode dakwah dan pembinaan akhlak dengan kondisi santri, zaman, dan teknologi. Beliau tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi juga cerita (qashash), keteladanan (uswah), dan pembiasaan amal saleh yang disesuaikan dengan karakter generasi muda. Beliau memanfaatkan media modern secara terbatas, seperti pesan singkat atau video singkat, untuk memastikan pesan akhlak tetap tersampaikan meskipun tidak selalu berada di pesantren. Kepemimpinan efektif tampak dari hasil nyata yang dirasakan di lingkungan pesantren. Santri menunjukkan peningkatan kesadaran akhlak, lebih tertib dalam

ibadah, dan lebih teliti dalam menjaga perilaku sehari-hari. Suasana pesantren menjadi lebih kondusif, sehingga tujuan strategi dakwah untuk membina akhlak santri berjalan dengan lebih tertib, efisien, dan membawa perubahan positif yang dirasakan langsung oleh santri, keluarga, dan masyarakat sekitar. KH Muhammad Rosyid menegaskan bahwa pengendalian akhlak santri adalah tanggung jawab utama dalam dakwah. Beliau aktif mengawasi langsung kegiatan santri, sering mengadakan evaluasi harian, dan memastikan santri tidak terjerumus dalam kebiasaan yang merusak. Dalam wawancara beliau menyampaikan:

"Sebagai pengasuh pesantren, saya merasa harus bertanggung jawab untuk mengendalikan dan mengawasi seluruh santri setiap hari. Setiap pagi dan sore saya selalu mengecek apakah mereka menjaga shalat, mengikuti majelis ilmu, dan menjaga kebiasaan akhlaknya. Saya memastikan semua santri hidup dengan baik, tidak ada yang asal-asalan, dan semua kebiasaan yang saya tanamkan berjalan dengan konsisten." (Hasil Wawancara pada tanggal, 19-04-2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa beliau menerapkan sistem pengawasan dan evaluasi yang ketat, terstruktur, dan berorientasi pada pembentukan akhlak santri. Dengan pengawasan harian dan penunjukan santri senior serta ustadz pembina sebagai mitra pengawas, beliau mampu membangun budaya hidup yang tertib, disiplin, dan berorientasi pada tujuan dakwah: membentuk akhlak mulia santri. Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri didasari oleh kombinasi ketegasan dalam pengawasan, kepemimpinan yang partisipatif, serta pendekatan dakwah moral yang membangun kesadaran etis terhadap nilai-nilai akhlak. Perubahan gaya dakwah dari pola lama yang lebih formal menjadi pola baru yang lebih mengayomi dan edukatif terbukti meningkatkan kesadaran, kenyamanan spiritual, dan kualitas akhlak santri, sehingga dakwah di lingkungan pesantren berjalan lebih tertib, efisien, dan berdampak positif bagi masyarakat sekitar.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah tidak terlepas dari penerapan strategi dakwah. Dalam perspektif teori manajemen strategi Fred R. David, keberhasilan

suatu strategi ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam merumuskan tujuan yang jelas, melaksanakan program secara konsisten, serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Hal tersebut terlihat dalam pola pembinaan yang diterapkan oleh KH Muhammad Rosyid, di mana seluruh kegiatan pesantren diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan pembentukan akhlakul karimah santri. Melalui kegiatan pengajian, pembiasaan ibadah, penerapan tata tertib, serta pemberian keteladanan secara langsung, santri tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga dibimbing untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, strategi dakwah yang diterapkan memiliki relevansi yang kuat dengan konsep dakwah bil hikmah sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. KH Muhammad Rosyid tidak hanya mengedepankan pendekatan instruktif, tetapi juga pendekatan persuasif yang menekankan kebijaksanaan, kesabaran, dan keteladanan dalam proses pembinaan.

Pendekatan tersebut terbukti mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara pengasuh dan santri sehingga proses internalisasi nilai-nilai akhlak dapat berlangsung secara lebih efektif. Dengan adanya hubungan yang baik tersebut, santri cenderung lebih mudah menerima arahan, nasihat, dan bimbingan yang diberikan oleh pengasuh maupun asatidz. Berikut ini merupakan temuan-temuan utama hasil penelitian di lapangan yang menjadi dasar dalam pembahasan selanjutnya:

1. Formulasi Manajemen Strategi Dakwah Kh Muhammad Rosyid Dalam Membina Akhlak Santri

Pada aspek formulasi manajemen strategi dakwah, hasil penelitian menunjukkan bahwa KH Muhammad Rosyid Masyudi dalam membina akhlak santri tidak hanya menyusun strategi secara formal, tetapi benar-benar mempertimbangkan kondisi riil yang dihadapi pesantren secara menyeluruh. Perumusan strategi ini didasarkan pada pemahaman bahwa santri yang dibina memiliki latar belakang yang beragam, baik dari sisi pendidikan, lingkungan keluarga, maupun tingkat pemahaman keagamaan, sehingga pendekatan yang digunakan tidak dapat diseragamkan. Oleh karena itu, strategi yang dirancang

bersifat bertahap dan berjenjang, dimulai dari penanaman dasar-dasar keagamaan melalui pengajian, dilanjutkan dengan pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, hingga pendampingan secara intensif bagi santri yang mengalami kesulitan dalam proses pembinaan akhlak.

Hasil wawancara dengan asatidz menunjukkan bahwa pola pembinaan yang diterapkan telah memiliki arah yang jelas dan tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Asatidz menyampaikan bahwa pembinaan akhlak dilakukan secara terus-menerus dan berulang, sehingga santri tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga terbiasa dalam mengamalkannya.

Selain itu, hasil wawancara dengan murobbi memperlihatkan bahwa dalam tahap formulasi ini juga telah dilakukan pembagian tugas yang sistematis, di mana murobbi bertanggung jawab dalam mengawasi dan membina kehidupan santri di asrama, sedangkan asatidz lebih berfokus pada penguatan aspek kognitif dan spiritual melalui pengajaran. Pembagian peran ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi membutuhkan kerja sama yang terorganisir.

Jika dianalisis berdasarkan teori manajemen strategi menurut Fred R. David, temuan ini mencerminkan bahwa tahap formulasi strategi telah dilakukan secara komprehensif, karena tidak hanya menetapkan tujuan, tetapi juga mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal organisasi sebagai dasar dalam penyusunan strategi. Formulasi yang dilakukan bersifat realistis dan kontekstual, sehingga strategi yang dihasilkan tidak hanya ideal secara konsep, tetapi juga dapat diterapkan secara efektif di lapangan. Selain itu, formulasi ini juga menunjukkan adanya orientasi jangka panjang dalam pembinaan akhlak, di mana tujuan yang ingin dicapai tidak hanya sebatas kepatuhan santri terhadap aturan, tetapi juga pembentukan karakter yang melekat dalam diri santri secara permanen.

Jika dikaitkan dengan teori akhlak menurut Jabir Al-Alwani, formulasi strategi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat dengan konsep akidah tauhid, spirit tazkiyah, dan misi umran. Penekanan pada pengajian

sebagai dasar pembinaan menunjukkan bahwa proses ini diawali dengan penguatan akidah tauhid sebagai fondasi utama dalam membentuk kesadaran beragama santri. Selanjutnya, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mencerminkan upaya membangun spirit tazkiyah, yaitu proses penyucian jiwa melalui latihan dan pengendalian diri. Adapun arah pembinaan yang mengarah pada pembentukan karakter santri yang mandiri dan bertanggung jawab menunjukkan adanya orientasi pada misi umran, yaitu menjadikan santri sebagai individu yang mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, formulasi strategi dakwah yang dilakukan tidak hanya memenuhi aspek manajerial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial yang kuat dalam pembentukan akhlak santri secara menyeluruh. Lebih jauh lagi, formulasi strategi ini juga menunjukkan adanya kesinambungan antara tujuan, metode, dan pelaksana dalam proses pembinaan. Tujuan pembinaan yang jelas diikuti dengan metode yang sesuai serta pembagian tugas yang tepat menjadikan strategi yang dirumuskan memiliki arah yang terintegrasi. Hal ini menjadi penting karena tanpa adanya keterkaitan antara ketiga aspek tersebut, strategi yang dirumuskan berpotensi tidak berjalan secara optimal.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa keberhasilan formulasi strategi dakwah dalam penelitian ini tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang baik, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengintegrasikan berbagai unsur yang ada dalam pesantren menjadi satu kesatuan yang saling mendukung, formulasi manajemen strategi yang diterapkan oleh KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohman menunjukkan adanya proses perencanaan yang sistematis dan terarah. Formulasi strategi dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi nyata yang dihadapi pesantren, baik yang berkaitan dengan karakteristik santri, lingkungan pendidikan, maupun tujuan pembinaan yang ingin dicapai. Perencanaan tersebut menjadi landasan utama dalam menentukan arah pembinaan akhlak sehingga seluruh program yang dijalankan memiliki tujuan yang jelas dan terukur, bahwa KH Muhammad Rosyid memahami bahwa setiap santri

memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi keluarga, pendidikan, maupun pemahaman keagamaan. Perbedaan tersebut menjadi pertimbangan penting dalam penyusunan strategi pembinaan. Oleh karena itu, strategi yang dirancang tidak bersifat seragam, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi santri. Pendekatan ini menunjukkan adanya proses analisis lingkungan internal yang menjadi salah satu unsur penting dalam formulasi strategi.

Tujuan utama yang dirumuskan adalah membentuk santri yang memiliki akhlakul karimah, disiplin dalam beribadah, bertanggung jawab terhadap tugasnya, serta mampu menjadi teladan di lingkungan masyarakat. Kejelasan tujuan tersebut menjadi pedoman bagi seluruh unsur pesantren dalam melaksanakan kegiatan pembinaan. Penguatan akidah dilakukan melalui kegiatan pengajian dan pembelajaran agama yang rutin. Selanjutnya, pembiasaan ibadah dan pengendalian diri menjadi bagian dari proses tazkiyah atau penyucian jiwa. Adapun pembentukan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial menunjukkan adanya orientasi pada misi umran, yaitu membentuk individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, formulasi strategi dakwah yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada aspek manajerial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial yang kuat dalam pembentukan akhlak santri.

2. Penerapan Manajemen Strategi Dakwah Kh Muhammad Rosyid Dalam Membina Akhlak Santri

Pada aspek penerapan manajemen strategi dakwah, hasil penelitian menunjukkan bahwa KH Muhammad Rosyid tidak hanya berperan sebagai perumus kebijakan, tetapi juga sebagai aktor utama yang menggerakkan seluruh elemen pesantren dalam melaksanakan strategi yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, beliau mengedepankan pendekatan yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan spiritual, sehingga proses pembinaan akhlak tidak berjalan secara kaku, melainkan lebih fleksibel dan menyentuh aspek kesadaran individu. Nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, dan keikhlasan ditanamkan kepada para asatidz dan murobbi sebagai dasar dalam

menjalankan tugas pembinaan, sehingga mereka tidak hanya bekerja karena kewajiban, tetapi juga karena dorongan moral dan spiritual.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para asatidz merasa memiliki tanggung jawab yang besar dalam membina santri, karena tugas tersebut dipandang sebagai bagian dari ibadah. Hal ini berdampak pada kesungguhan mereka dalam menjalankan peran sebagai pendidik sekaligus teladan bagi santri. Sementara itu, santri menyampaikan bahwa mereka lebih mudah memahami nilai-nilai akhlak melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh para ustadz dan murobbi dibandingkan hanya melalui nasihat. Selain itu, pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin juga memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk kebiasaan positif dalam diri santri, seperti disiplin dalam beribadah dan menjaga perilaku.

Jika dianalisis berdasarkan teori Fred R. David, kondisi ini menunjukkan bahwa tahap penerapan strategi telah berjalan dengan baik, karena strategi yang telah dirumuskan dapat diimplementasikan secara nyata melalui keterlibatan aktif seluruh elemen organisasi. Implementasi yang efektif ini menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal. Selain itu, keberhasilan penerapan strategi ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan anggota organisasi.

Sementara itu, jika dikaitkan dengan teori Jabir Al-Alwani, penerapan strategi ini mencerminkan penguatan akidah tauhid melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh para pembimbing, serta pengembangan spirit tazkiyah melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Proses pembinaan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku secara lahiriah, tetapi juga menyentuh aspek batiniah santri, sehingga perubahan yang terjadi bersifat lebih mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, pembinaan yang mengarah pada pembentukan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial menunjukkan

adanya orientasi pada misi umran, yaitu membentuk individu yang mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, penerapan strategi dakwah dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pendekatan manajerial dan nilai-nilai spiritual dalam membentuk akhlak santri. Strategi yang diterapkan tidak hanya efektif dalam mengatur kegiatan, tetapi juga mampu membentuk kesadaran dan karakter santri secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan strategi tidak hanya ditentukan oleh sistem yang digunakan, tetapi juga oleh nilai-nilai yang melandasi pelaksanaannya.

Penerapan strategi merupakan tahap yang sangat menentukan keberhasilan formulasi yang telah dirancang sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi strategi yang dilakukan oleh KH Muhammad Rosyid berlangsung melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Strategi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan formal seperti pengajian dan pembelajaran kitab, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku, keteladanan, pengawasan, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu kekuatan utama dalam implementasi strategi adalah keteladanan yang diberikan oleh pengasuh, asatidz, dan murobbi. Keteladanan menjadi metode yang efektif karena santri tidak hanya menerima nasihat secara verbal, tetapi juga menyaksikan secara langsung bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan figur teladan memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk kebiasaan dan karakter santri. Selain keteladanan, penerapan strategi dakwah juga dilakukan melalui pembiasaan aktivitas keagamaan secara rutin. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, menjaga kebersihan lingkungan, serta menjalankan tata tertib pesantren menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus terbukti mampu membentuk perilaku

positif yang akhirnya menjadi karakter dalam diri santri. Dalam perspektif teori Fred R. David, implementasi strategi yang dilakukan telah berjalan sesuai dengan prinsip pelaksanaan strategi yang efektif. Hal tersebut terlihat dari adanya keterlibatan aktif seluruh unsur organisasi pesantren dalam menjalankan program pembinaan. KH Muhammad Rosyid tidak hanya berperan sebagai perumus strategi, tetapi juga sebagai pemimpin yang mengarahkan, mengawasi, dan memberikan motivasi kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pembinaan santri. bahwa motivasi yang diberikan kepada asatidz dan murobbi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembinaan. Para pembimbing diberikan pemahaman bahwa tugas mereka bukan sekadar pekerjaan, tetapi merupakan amanah dan bentuk dakwah yang memiliki nilai ibadah. Kesadaran tersebut mendorong mereka untuk menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.

Jika dianalisis menggunakan teori akhlak Jabir Al-Alwani, implementasi strategi dakwah yang dilakukan menunjukkan adanya proses penguatan akidah, tazkiyah, dan umran secara bersamaan. Penguatan akidah dilakukan melalui pendidikan agama yang berkesinambungan. Tazkiyah diwujudkan melalui pembiasaan ibadah dan pengendalian diri. Sedangkan umran tercermin dalam pembentukan sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan santri untuk hidup berdampingan dengan masyarakat secara harmonis.

Keberhasilan implementasi strategi juga terlihat dari perubahan perilaku santri yang semakin disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran beragama yang lebih baik. Santri tidak hanya menjalankan aturan karena takut terhadap sanksi, tetapi karena munculnya kesadaran internal untuk melakukan kebaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi strategi dakwah yang diterapkan tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku secara lahiriah, tetapi juga mampu membentuk kesadaran batiniah yang lebih mendalam.

3. Evaluasi Manajemen Strategi Kh Muhammad Rosyid Masyudi Dalam Membina Akhlak Santri

Pada aspek evaluasi manajemen strategi dakwah, hasil penelitian menunjukkan bahwa KH Muhammad Rosyid Masyudi melakukan proses pengawasan dan penilaian secara berkelanjutan terhadap perkembangan akhlak santri melalui berbagai mekanisme yang terintegrasi. Evaluasi dilakukan tidak hanya melalui pengamatan terhadap aktivitas harian santri, tetapi juga melalui koordinasi yang intens antara asatidz dan murobbi, sehingga setiap perkembangan maupun permasalahan yang terjadi dapat segera diketahui dan ditindaklanjuti. Proses evaluasi ini bersifat menyeluruh, mencakup aspek perilaku, kedisiplinan, serta perkembangan spiritual santri dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa murobbi memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan secara langsung terhadap santri, khususnya di lingkungan asrama. Mereka secara rutin memantau perilaku santri dan memberikan laporan kepada pimpinan pesantren apabila terdapat penyimpangan. Selain itu, santri juga menyampaikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam evaluasi lebih bersifat pembinaan daripada hukuman, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan tidak tertekan dalam menjalani proses pembinaan. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk lebih terbuka dalam menerima nasihat dan berusaha memperbaiki diri secara sadar.

Jika dianalisis berdasarkan teori Fred R. David, kondisi ini menunjukkan bahwa tahap evaluasi strategi telah berjalan secara efektif, karena tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian terhadap strategi yang telah diterapkan. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan organisasi untuk tetap adaptif terhadap perubahan dan tantangan yang dihadapi. Sementara itu, jika dikaitkan dengan teori Jabir Al-Alwani, proses evaluasi ini mencerminkan penguatan spirit tazkiyah melalui proses refleksi dan perbaikan diri yang dilakukan secara terus-menerus. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga menunjukkan adanya penguatan akidah tauhid, di mana santri diarahkan untuk

menyadari tanggung jawab moralnya dalam memperbaiki perilaku. Lebih lanjut, evaluasi yang berorientasi pada pembinaan juga mencerminkan misi umran, yaitu membentuk individu yang tidak hanya mampu memperbaiki diri, tetapi juga memiliki kesadaran untuk memberikan kontribusi positif dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, evaluasi strategi dakwah yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang berkelanjutan dalam membentuk akhlak santri. Evaluasi yang dilakukan secara konsisten dan humanis memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang lebih stabil dan mendalam, sehingga tujuan pembinaan akhlak dapat tercapai secara optimal.

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam manajemen strategi yang berfungsi untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi strategi dakwah yang dilakukan oleh KH Muhammad Rosyid Masyudi berlangsung secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan seluruh aktivitas pembinaan santri. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir program, tetapi menjadi bagian dari proses pembinaan sehari-hari. Pengawasan dilakukan secara intensif untuk memastikan bahwa seluruh program pembinaan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sistem evaluasi ini memungkinkan pesantren untuk mengetahui perkembangan akhlak santri secara lebih objektif dan menyeluruh.

Salah satu karakteristik evaluasi yang diterapkan adalah pendekatan yang humanis dan edukatif. Santri yang melakukan pelanggaran tidak langsung diberikan hukuman yang bersifat represif, melainkan dibimbing dan diarahkan agar memahami kesalahan yang dilakukan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tujuan utama evaluasi bukan untuk mencari kesalahan, tetapi untuk membantu santri memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas akhlaknya.

Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, pesantren mampu menjaga konsistensi pelaksanaan program pembinaan sekaligus meningkatkan efektivitas strategi dakwah yang digunakan. Dari sudut pandang teori akhlak Islam, evaluasi yang dilakukan juga mencerminkan proses muhasabah atau

introspeksi diri. Santri diajak untuk menyadari kekurangan yang dimiliki dan berusaha memperbaikinya secara bertahap. Proses ini memiliki kesesuaian dengan konsep tazkiyah yang menekankan pentingnya penyucian jiwa dan perbaikan diri secara terus-menerus. Keberhasilan evaluasi dapat dilihat dari meningkatnya kedisiplinan santri, berkurangnya pelanggaran tata tertib, serta berkembangnya sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial di lingkungan pesantren. Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai sarana perbaikan bagi pengelola pesantren dalam menyempurnakan program pembinaan yang telah berjalan.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi dakwah KH Muhammad Rosyid Masyudi dalam membina akhlak santri telah berjalan secara efektif melalui tiga tahapan utama, yaitu formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan membentuk satu sistem pembinaan yang utuh. Keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manajerial, tetapi juga oleh kuatnya nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar dalam setiap proses dakwah dan pendidikan di Pondok Pesantren Bahrurrohmah.



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG